

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuh kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan (Perpres 86 tahun 2021). Pembinaan prestasi menurut Nuria Puig & Anna Vilanova, 2013, ada tiga syarat harus dipenuhi:

- a. Adanya gairah, yang dengan karakter membahasakan tentang kesenangan dan penderitaan, mendasari jiwa dan tindakan lainnya sebagai penggerak yang mendorong atlet maju, terlepas dari semua kontroversi yang mungkin dia hadapi saat ini.
- b. Sangat emosional, yang mungkin dilakukan hanya jika disertai pengetahuan dan pengalaman lingkungan alam yang diperoleh selama ini.
- c. Konsultasi antara evaluasi program merupakan aspek krusial dalam pengembangan olahraga, terutama dalam konteks prestasi nasional.

Di Indonesia, pengurus besar cabang olahraga memiliki peran sentral dalam pembinaan dan pengembangan atlet, termasuk cabang olahraga panjat tebing. Dalam beberapa tahun terakhir, panjat tebing telah mengalami peningkatan popularitas dan prestasi, baik ditingkat nasional maupun internasional. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan prestasi tersebut, penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program-program yang telah dilaksanakan oleh pengurus besar cabang olahraga. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembinaan atlet, serta untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas atlet panjat tebing di Indonesia.

Pembinaan panjat tebing di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar aktivitas alam bebas (*outdoor climbing*) menjadi cabang olahraga prestasi yang diakui dunia. Berikut tahapan perkembangannya, era awal (1980–1990-an) komunitas dan organisasi adanya aktivitas pendakian gunung.

Dimulai oleh kelompok pecinta alam seperti Mapala UI dan Wanadri yang mengembangkan teknik panjat tebing alam (*rock climbing*). dan *Event* pertama yaitu Ekspedisi Tebing Parang (1981) oleh Mapala UI. Pendirian FPTI (1988) Federasi Panjat Tebing Indonesia didirikan untuk mewadahi olahraga ini secara resmi. Dan kejuaraan nasional pertama digelar di Citatah, Bandung (1991).

Pembinaan Dasar (2000–2010), kompetisi lokal hingga internasional yaitu pembentukan liga kompetisi, FPTI menyelenggarakan *Indonesian Climbing Championship (ICC)* sebagai ajang pencarian bakat. Dibangunnya *wall climbing* di kota-kota besar (Jakarta, Bandung, Yogyakarta). Mulai berkiprah di Kancan Global: Atlet seperti Larasati Riandini dan Abdul Muthalib menjadi perintis di kejuaraan IFSC (International Federation of Sport Climbing). Indonesia mengikuti Kejuaraan Dunia Panjat Tebing pertama kali di Aviles, Spanyol (2007). Fokus Prestasi (2011–2016): Peningkatan Infrastruktur dan Pelatnas Pelatnas Pertama Kemenpora dan FPTI membentuk Tim Nasional Pelatda (Persiapan Daerah) untuk SEA Games 2011. Asian Games 2018: Indonesia meraih medali emas melalui Aries Susanti Rahayu (*speed climbing*). Pembangunan Fasilitas *Wall Climbing* Nasional di Senayan, Jakarta (2015). Dan Pusat pelatihan di Surakarta dan Bandung. Pelatih Asing FPTI mendatangkan pelatih dari Eropa untuk meningkatkan teknik *lead climbing* dan *boulder*.

Selain itu, studi ini akan menyelidiki peran keterlibatan masyarakat dan inisiatif akar rumput dalam membina jalur bakat yang berkelanjutan, menyoroti studi kasus yang sukses dan praktik terbaik dari negara lain yang unggul dalam olahraga panjat. Meskipun evaluasi program penting dalam pengembangan olahraga, ada argumen bahwa pendekatan ini tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan, terutama dalam konteks cabang olahraga panjat tebing di Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan minat dan partisipasi di kalangan generasi muda, yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pembinaan olahraga.

Selain itu, meskipun penting untuk memanfaatkan teknologi dalam pelatihan, tidak semua pelatih dan atlet memiliki akses yang sama terhadap alat dan sumber daya tersebut. Ketidakmerataan ini dapat memperlebar kesenjangan antara atlet yang memiliki dukungan yang baik dan mereka yang kurang beruntung, yang dapat menciptakan ketidakadilan dalam sistem pengembangan. Studi kasus dari

negara lain mungkin tidak sepenuhnya relevan untuk konteks Indonesia, karena faktor-faktor budaya, ekonomi, dan sosial yang berbeda. Mengandalkan praktik terbaik dari luar negeri tanpa mempertimbangkan kondisi lokal dapat mengarah pada implementasi yang tidak efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik atlet Indonesia.

Terakhir, meskipun kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan inisiatif komunitas dapat menjadi langkah positif, ada risiko bahwa fokus pada pencapaian akademis dapat mengalihkan perhatian dari pengembangan keterampilan atletik. Penting untuk menemukan keseimbangan antara kedua aspek ini agar tidak merugikan salah satu dari mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dan inklusif dalam pembinaan atlet panjat tebing diperlukan, yang tidak hanya mengandalkan evaluasi program sebagai satu-satunya solusi untuk meningkatkan prestasi. Pendekatan ini harus menggabungkan umpan balik dari atlet, pelatih, dan ilmuwan olahraga untuk menciptakan kerangka kerja komprehensif yang membahas pelatihan fisik dan ketahanan mental, memastikan bahwa semua aspek perkembangan atlet dipelihara secara efektif.

Cabang olahraga panjat tebing di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan keikutsertaan pertama kalinya dalam ajang Olimpiade di Paris 2024. Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya sistematis yang dilakukan oleh Pengurus Pusat Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) dalam mempersiapkan atlet-atlet terbaik untuk bersaing di tingkat internasional. Program pelatihan nasional yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mencapai prestasi ini. Sejak tahun 2020, Pengurus Pusat FPTI telah merancang dan melaksanakan berbagai program pelatihan yang fokus pada pengembangan kemampuan fisik, teknik, dan mental para atlet. Dalam konteks Olimpiade Paris 2024,

Tabel 1.1 Atlet FPTI Potensi Mendali Pada Olimpiade Paris Tahun 2024

No	Nama	Keterangan	Potensi
1	Veddriq Leonardo	Atlet SPEED	Putra
2	Kiromal Katibin	Atlet SPEED	Putra
3	Rajiah Sallsabillah	Atlet SPEED	Putri
4	Desak Made Rita Kusuma	Atlet SPEED	Putri

Dipersiapkan secara matang untuk berkompetisi di nomor *speed*. Pelatih Hendra Basir menekankan pentingnya penguatan mental sebagai bagian dari persiapan, mengingat tekanan yang dihadapi atlet di arena internasional. Pusat pelatihan tim panjat tebing Indonesia memainkan peran krusial dalam mempersiapkan atlet untuk menghadapi kompetisi di tingkat internasional, termasuk Olimpiade Paris 2024. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai pusat pelatihan ini:

- a. Pusat pelatihan tim panjat tebing Indonesia dilengkapi dengan fasilitas modern yang mendukung pengembangan keterampilan atlet. Fasilitas ini mencakup dinding panjat dengan berbagai tingkat kesulitan, area bouldering, serta ruang untuk latihan fisik dan mental. Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk meningkatkan performa atlet dalam berbagai nomor pertandingan.
- b. Program pelatihan di pusat ini dirancang secara sistematis dan terstruktur, mencakup aspek teknik, fisik, dan mental. Pelatih berpengalaman mengembangkan program yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing atlet, termasuk latihan spesifik untuk nomor speed, bouldering, dan lead climbing. Program ini juga mencakup simulasi kompetisi untuk mempersiapkan atlet menghadapi tekanan saat bertanding.
- c. Evaluasi dan monitoring proses evaluasi dan monitoring dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan atlet. Data performa, baik dalam latihan maupun kompetisi, dianalisis untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan pendekatan berbasis data, pelatih dapat membuat penyesuaian dalam program pelatihan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Tabel 1.2 Data Prestasi Empat Atlet FPTI Potensi Mendali Pada Olimpiade Paris Tahun 2024

No	Nama	Data Prestasi	Keterangan
1	Veddriq Leonardo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Medali Emas: Kejuaraan Dunia Panjat Tebing 2021 (Klasik) 2. Medali Perak: Kejuaraan Asia Panjat Tebing 2022 (Kombinasi) 3. Medali Perunggu: Asian Games 2018 (Kombinasi) 	Putra
2	Kiromal Katibin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Medali Emas: Kejuaraan Asia Panjat Tebing 2021 (Kombinasi) 2. Medali Perak: Kejuaraan Dunia Panjat Tebing 2021 (Speed) 3. Medali Perunggu: Asian Games 2018 (Kombinasi) 	Putra
3	Rajiah Sallsabillah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Medali Emas: Kejuaraan Asia Panjat Tebing 2022 (Kombinasi) 2. Medali Perak: Kejuaraan Dunia Panjat Tebing 2021 (Klasik) 3. Medali Perunggu: Asian Games 2018 (Kombinasi) 	Putri
4	Desak Made Rita Kusuma	<ol style="list-style-type: none"> 1. Medali Emas: Kejuaraan Nasional Panjat Tebing 2022 (Kombinasi) 2. Medali Perak: Kejuaraan Asia Panjat Tebing 2021 (Speed) 3. Medali Perunggu: Kejuaraan Dunia Panjat Tebing 2021 (Kombinasi) 	Putri

Persiapan menjelang Olimpiade Paris 2024, pusat pelatihan tim panjat tebing Indonesia fokus pada peningkatan performa atlet melalui kompetisi internasional dan kejuaraan nasional. Atlet diharapkan dapat meraih pengalaman bertanding yang berharga, serta mengasah kemampuan mereka dalam menghadapi lawan-lawan dari negara lain. Pusat pelatihan tim panjat tebing Indonesia berperan penting dalam mempersiapkan atlet untuk Olimpiade Paris 2024. Dengan fasilitas yang memadai, program pelatihan yang terstruktur, dan dukungan dari berbagai ahli, diharapkan atlet Indonesia dapat meraih prestasi terbaik dan bersaing di tingkat dunia. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meraih medali, tetapi juga untuk mengembangkan olahraga panjat tebing di Indonesia secara keseluruhan.

Pemerintah pada saat persiapan Olimpiade Paris tahun 2024, dengan komposisi atlet 60% berusia di bawah 23 tahun, cukup berhasil mendorong

terjadinya perubahan di mana 34,18% peraih Emas Olimpiade Paris tahun 2024 Filipina berusia di bawah 23 tahun (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2021). Hal ini tidak terlepas dari implementasi PPON. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir dari program pelatihan, tetapi juga pada keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang dari inisiatif yang telah diterapkan. Dengan mengintegrasikan mekanisme umpan balik yang sistematis, program-program ini dapat disesuaikan secara real-time untuk meningkatkan kinerja dan pengalaman atlet. Selain itu, kolaborasi dengan komite olahraga lokal menjadi krusial untuk memastikan alokasi sumber daya yang efisien, serta mengatasi kesenjangan dalam akses terhadap pembinaan dan fasilitas berkualitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan lokal dapat meningkatkan manajemen proyek olahraga, yang pada gilirannya dapat memperkuat hasil yang dicapai oleh atlet. Evaluasi menyeluruh terhadap program ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk merumuskan strategi masa depan, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan bakat, tetapi juga pada promosi budaya keunggulan dan ketahanan di kalangan atlet. Dengan demikian, upaya ini akan berkontribusi pada kebanggaan bangsa di panggung global, sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat dalam mendukung olahraga Panjat Tebing.

Era dominasi *speed climbing* (2017–Sekarang) menuju olimpiade dan prestasi global Veddriq Leonardo dan Kiromal Katibin memecahkan rekor dunia *speed climbing* (5.00 detik dan 5.04 detik, 2021). Dan Aries Susanti Rahayu ("*Spiderwoman*") menjadi atlet panjat tebing pertama Indonesia di Olimpiade Tokyo 2020. Sistem pembinaan terstruktur program atlet berbakat identifikasi atlet muda melalui kompetisi sekolah dan klub. Pelatnas berbasis sains, penggunaan teknologi seperti *motion capture* dan biomekanik untuk analisis gerakan. Nutrisi dan psikolog olahraga untuk dukung performa. Dukungan multi-pihak, Kemenpora menyiapkan anggaran khusus untuk persiapan Olimpiade. sponsor swasta perusahaan seperti Eiger dan *The North Face* mendukung event lokal.

Tabel 1.3 Peta Pembinaan Panjat Tebing Indonesia

Tahap	Fokus	Pencapaian
1980–1990	Komunitas & Organisasi	Berdirinya FPTI, ekspedisi tebing alam
2000–2010	Kompetisi Lokal	Kejuaraan nasional, debut internasional
2011–2016	Pelatnas & Infrastruktur	Medali Asian Games, pembangunan wall
2017–Kini	Olimpiade & Rekor Dunia	Dominasi speed climbing, Olimpiade 2020

Tabel 1.4 Peta Perjalanan Menuju Olimpiade

Olimpiade	Peringkat & Perolehan
Olimpiade London 2012	Peringkat 60 (Angkat Besi = 2 Perak, 1 Perunggu)
Olimpiade Rio De Janeiro 2016	Peringkat 46 (Bulutangkis = 1 Emas, Angkat Besi = 2 Perak)
Olimpiade Tokyo 2021	Peringkat 46 (Bulutangkis = 1 Emas, 1 Perunggu, Angkat Besi = 1 Perak, 2 Perunggu)
Olimpiade Paris 2024	Peringkat 39 (Angkat Besi = 1 Emas, Panjat Tebing = 1 Emas, Bulutangkis = 1 Perunggu)

Penelitian evaluasi program Komite Olimpiade Nasional dalam pembinaan kinerja untuk cabang olahraga pendakian Indonesia menggunakan model evaluasi *CIPP*, yang merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, and Product*. Berikut rincian hasil berdasarkan setiap komponen model:

a. **Konteks**

Evaluasi mengidentifikasi lanskap olahraga panjat tebing saat ini di Indonesia, termasuk tantangan dan peluang yang ada. Ini menyoroti pentingnya memahami faktor sosial budaya yang mempengaruhi partisipasi dan kinerja atlet. Analisis konteks mengungkapkan minat yang meningkat dalam mendaki

sebagai olahraga, tetapi juga menunjukkan perlunya infrastruktur dan sistem pendukung yang lebih baik di tingkat lokal.

b. Input

Komponen ini menilai sumber daya yang dialokasikan untuk program, termasuk pendanaan, staf pelatih, fasilitas pelatihan, dan peralatan. Evaluasi menemukan bahwa meskipun ada sumber daya yang memadai di beberapa daerah, ada kesenjangan yang signifikan dalam akses ke fasilitas pembinaan dan pelatihan berkualitas tinggi, terutama di daerah pedesaan. Rekomendasi termasuk meningkatkan investasi dalam program pembinaan lokal dan meningkatkan ketersediaan sumber daya pelatihan.

c. Proses

Evaluasi memeriksa implementasi strategi pembinaan dan metodologi pelatihan. Ditemukan bahwa staf pelatih menggunakan berbagai teknik pelatihan, tetapi ada kurangnya praktik standar di berbagai wilayah. Perlunya pengembangan profesional berkelanjutan untuk pelatih ditekankan untuk memastikan bahwa mereka dilengkapi dengan teknik dan pengetahuan terbaru dalam olahraga panjat.

d. Produk

Komponen ini berfokus pada hasil program pembinaan, termasuk kinerja atlet di kompetisi dan pengembangan atlet secara keseluruhan. Hasilnya menunjukkan bahwa atlet yang berpartisipasi dalam program menunjukkan peningkatan dalam metrik kinerja mereka. Namun, ada perbedaan dalam tingkat keberhasilan di antara atlet dari berbagai daerah, menunjukkan bahwa akses ke pembinaan dan pelatihan berkualitas bervariasi secara signifikan. Evaluasi menyoroti pentingnya pemantauan dan dukungan berkelanjutan untuk mempertahankan perkembangan atlet.

Panjat tebing (*sport climbing*) resmi menjadi cabang olahraga Olimpiade mulai Olimpiade Tokyo 2020. Berikut sejarah panjang yang membawa atlet panjat tebing Indonesia bisa berkompetisi di ajang tertinggi ini awal mula panjat tebing di Indonesia 1980-an: Panjat tebing di Indonesia dimulai sebagai aktivitas alam bebas (*outdoor climbing*) oleh komunitas seperti Mapala UI dan kelompok pendaki gunung. Pada tahun 1988 didirikan Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI),

menjadi wadah resmi olahraga ini. Dan tahun 1990-an mulai berkembang sebagai olahraga kompetitif dengan digelarnya Kejuaraan Nasional. Pada dunia FPTI pengakuan internasional 2007, FPTI diterima sebagai anggota *International Federation of Sport Climbing (IFSC)*, badan pengatur panjat tebing dunia. Tahun 2010-an atlet Indonesia mulai berlaga di Kejuaraan Dunia IFSC dan Piala Dunia, seperti: (1) Larasati Riandini (perintis atlet putri Indonesia di kancah internasional). dan Abdul Muthalib (atlet putra yang konsisten di Piala Dunia). Sehingga pada keputusan IOC panjat tebing masuk olimpiade 2016: Komite Olimpiade Internasional (IOC) mengumumkan panjat tebing sebagai cabang baru di Olimpiade Tokyo 2020 dengan 3 nomor: (1) *Lead Climbing* (jalur vertikal). (2) *Boulder* (jalur pendek dengan teknik kompleks). (3) *Speed Climbing* (lomba kecepatan).

Format kombinasi, awalnya, atlet harus bertanding di ketiga nomor (*combined*), tetapi di Olimpiade Paris 2024, speed climbing dipisah. Kualifikasi Olimpiade untuk Indonesia sistem kualifikasi, atlet harus masuk top 20 dunia atau menang di turnamen kualifikasi regional. Indonesia mengandalkan *speed climbing* (nomor unggulan). Kemudian pada Olimpiade Tokyo 2020 Aries Susanti Rahayu ("*Spiderwoman*") lolos melalui kejuaraan dunia 2019 di Prancis. Dan Veddriq Leonardo dan Kiromal Katibin juga masuk kualifikasi tetapi terhalang kuota negara.

Olimpiade Paris 2024, Veddriq Leonardo dan Kiromal Katibin berpeluang besar karena rekor dunia *speed climbing* dipegang keduanya. Faktor Pendukung Kesuksesan Prestasi *Speed Climbing* Indonesia mendominasi rekor dunia *speed climbing* (Veddriq: 5.00 detik, Kiromal: 5.04 detik). Dan Juara di SEA Games, Asian Games, dan Piala Dunia IFSC.

Infrastruktur dengan dibangunnya *wall climbing* nasional di Jakarta dan Solo. Dukungan Kemenpora melalui program pelatnas. Pelatih asing oleh FPTI mendatangkan pelatih dari Eropa untuk teknik *lead* dan *boulder*. Tantangan ke depan pengembangan nomor *lead/boulder*. Indonesia masih tertinggal di nomor teknikal ini. Persaingan global, negara seperti Jepang, Prancis, dan AS unggul di *lead/boulder*. Regulasi IOC, perubahan format Olimpiade (pemisahan *speed climbing* di Paris 2024) bisa jadi peluang atau hambatan. Sebuah evaluasi yang dilaksanakan secara profesional dapat menghasilkan temuan yang objektif yaitu

temuan apa adanya baik data, analisis maupun kesimpulannya tidak dimanipulasi yang akhirnya akan memberi manfaat terhadap semua orang yang bersangkutan dalam program pembinaan itu sendiri. (Prontenko, 2020)

Berdasarkan penjelasan diatas ada beberapa masih ada masalah-masalah internal maupun external dalam sistem pembinaan. Oleh karena itu peningkatan dan pengembangan sistem pembinaan mempunyai suatu sasaran yang ingin dicapai baik dalam visi, misi, maupun perencanaan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, melalui pengukuran sesuai prosedur, akan dapat di evaluasi secara terhadap dan berkelanjutan segala program yang berkaitan program pembinaan pelatihan nasional panjat tebing kedepannya.

Keberangkatan tim panjat tebing Indonesia ke Paris menandai momen bersejarah bagi olahraga ini, karena untuk pertama kalinya nomor speed dipertandingkan di Olimpiade. Hal ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk meraih medali emas dan meningkatkan reputasi olahraga panjat tebing di tanah air. Veddriq Leonardo berhasil meraih medali emas dengan catatan waktu yang impresif, menunjukkan bahwa program pelatihan yang diterapkan telah membuahkan hasil. Evaluasi program pelatihan menjadi sangat penting setelah perhelatan Olimpiade untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam persiapan atlet. Proses evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki strategi pelatihan ke depan, memastikan bahwa atlet Indonesia tidak hanya mampu bersaing tetapi juga meraih prestasi lebih tinggi di ajang-ajang mendatang, termasuk Asian Games dan Olimpiade Los Angeles 2028.

Dengan demikian, evaluasi program pelatihan nasional cabang olahraga panjat tebing menuju Olimpiade Paris 2024 tidak hanya bertujuan untuk merayakan keberhasilan tetapi juga untuk membangun fondasi yang lebih kuat bagi masa depan olahraga ini di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan evaluasi model akan maksimal pelaksanaannya jika ada kerjasama yang baik antara pelaku evaluasi dengan pelaksana sebuah program. Sehingga penelitian ini memiliki keterbaruan (*Novelty*) karena akan secara komprehensif melihat kompetisi dan proses hasilnya akan disajikan dalam database hasil program olimpiade tahun 2024 tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi Program Pelatihan Nasional Panjat Tebing Olimpiade Paris Tahun 2024. Berdasarkan

beberapa teori dan data yang diperoleh dilapangan maka peneliti ingin mengkaji secara lebih bertujuan untuk mendalami tentang program pembinaan pelaksanaan Olimpiade Paris tahun 2024 untuk mengetahui sampai mana pelaksanaan.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini fokus kepada pelaksanaan Evaluasi Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Olimpiade Paris tahun 2024. Maka dari itu berbagai aspek di dalam pengelolaannya harus diperhatikan agar tepat sasaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan model evaluasi CIPP yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1971 (Gall et al., 2007). Penggunaan model evaluasi CIPP pada penelitian ini dikarenakan dapat memberikan gambaran secara keseluruhan sebagai sistem. Proses evaluasi selain akan berakhir dengan suatu deskripsi mengenai kondisi sistem yang bersangkutan, namun harus sampai pada penilaian sebagai kesimpulan dari hasil evaluasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan Evaluasi Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Olimpiade Paris Tahun 2024 berdasarkan evaluasi *CIPP*, Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komponen konteks yang mencakup landasan hukum, maksud dan tujuan, kebijakan program serta peran lembaga pendukung terkait evaluasi pembinaan cabor panjat tebing pada pelatnas Olimpiade Paris tahun 2024?
2. Apa saja komponen input yang mencakup pemilihan atlet, pelatih dan tenaga pendukung, kesesuaian rekrutmen, pendanaan dan pelaksanaan yang telah di canangkan untuk evaluasi pembinaan cabor panjat tebing pada pelatnas Olimpiade Paris Tahun 2024?
3. Seperti apa komponen proses yang meliputi tahapan proses pemilihan kontingen proses persiapan program, proses review, kondisi dan peluang

serta proses pelaksanaan evaluasi pembinaan cabor panjat tebing pada pelatnas Olimpiade Paris Tahun 2024?

4. Bagaimana komponen Product dari capaian, keberhasilan dan kesesuaian target atlet nasional dan pelatih yang layak program keberlanjutan pelatihan nasional panjat tebing Olimpiade Paris tahun 2024?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Olimpiade Paris Tahun 2024” dengan menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dan model Stake pada bagian outcome. Komponen CIPP & O terdiri dari *Context*, *Input*, *Process*, *Product*, dan *Outcome* yaitu berkaitan dengan:

1. Komponen Context

- 1) Untuk Mengetahui landasan Hukum Pelaksanaan Program Pelatnas Dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Cabang Olahraga Panjat Tebing Indonesia
- 2) Untuk Mengetahui Maksud dan Tujuan dalam Program Pelatnas Dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Cabang Olahraga Panjat Tebing Indonesia
- 3) Untuk Mengetahui kebijakan program Terkait Program Pelatnas Dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Cabang Olahraga Panjat Tebing Indonesia
- 4) Untuk Mengetahui Peran Lembaga Pendukung Terkait Program Pelatihan Nasional Panjat Tebing Olimpiade Paris tahun 2024

2. Komponen Input

- 1) Untuk Mengetahui pemilihan Atltet, Pelatih dan Tenaga Pendukung Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Olimpiade Paris 2024
- 2) Untuk Mengetahui Kesesuaian Rekrutmen penyelenggaraan Program Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Menuju Olimpiade Paris 2024
- 3) Untuk Mengetahui dengan bagaimana proses pemberian pendanaan yang digunakan untuk Program Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Menuju Olimpiade Paris 2024
- 4) Untuk Mengetahui dengan Pelaksanaan Yang Telah di akan dilaksanakan Untuk program Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Menuju Olimpiade Paris 2024

3. Komponen Proses

- 1) Untuk Mengetahui Proses Persiapan Program Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Olimpiade Paris Tahun 2024
- 2) Untuk Mengetahui Proses review, kondisi dan peluang Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Olimpiade Paris Tahun 2024
- 3) Untuk Mengetahui Proses Teknis Pembinaan Pelaksanaan Evaluasi Program Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Olimpiade Paris Tahun 2024

4. Komponen Product

- 1) Untuk Mengetahui Capaian yang didapatkan Program Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Olimpiade Paris Tahun 2024
- 2) Untuk Mengetahui Keberhasilan dan Kesusian target mengenai Program Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Olimpiade Paris Tahun 2024
- 3) Untuk Mengetahui Atlet Nasional dan Pelatih yang layak Program Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Olimpiade Paris Tahun 2024

E. *State of The Art*

Untuk menemukan kebaruan dalam penelitian perlu dilandasi oleh beberapa temuan penelitian terdahulu. Temuan penelitian tersebut akan menjelaskan dan menggambarkan secara jelas mengapa penelitian tersebut dilakukan serta keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Selain itu ada juga beberapa variable yang belum ditemukan sehingga dari temuan tersebut nantinya akan diperoleh sebuah kebaruan dalam penelitian selanjutnya. Adapun beberapa temuan penelitian sebelumnya akan dijabarkan dalam table di bawah ini:

Tabel 1.5 Literatur *State of The Art*

No	Judul Penelitian	Temuan Penelitian
1	Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan di Kabupaten Sekadau	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi program pembinaan tenis di Kabupaten Sekadau mengungkapkan konteksnya dalam kondisi baik sebesar 43%, kualitas input bagus 58%, proses pelaksanaannya umumnya berjalan dengan baik sebesar 42,8%, dan produk dari program pembinaan dinilai bagus sebesar 45%. • Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa program pembinaan tidak berkinerja baik, dengan peringkat rata-rata 52,8%, menunjukkan bahwa sementara aspek-aspek tertentu memuaskan, ada ruang yang signifikan untuk perbaikan secara keseluruhan.
2	Evaluasi program pengembangan prestasi pada pusat latihan cabang olahraga finswimming	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi program pengembangan kinerja Finswimming di Puslatcab Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa program tersebut berfungsi dengan baik secara keseluruhan, dengan konteks evaluasi dinilai sangat baik, input dinilai baik, dan proses dinilai sangat baik. • Prestasi para atlet Finswimming dari Puslatcab Kabupaten Pasuruan dinilai sangat baik, sebagaimana dibuktikan dengan hasil kinerja yang terdokumentasi dan penghargaan yang telah mereka terima di masa lalu.
3	Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Pada cabang Olahraga Permainan Di Sekolah Keberbakatan Olahraga (SKO) Provinsi Bengkulu	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian mengidentifikasi bahwa program peningkatan kinerja dalam permainan olahraga di Sekolah Keberbakatan Olahraga (SKO) di Bengkulu berada di kuadran I analisis SWOT, menunjukkan skor faktor internal yang kuat sebesar +0,62 dan skor faktor eksternal positif sebesar +0,22. Ini menunjukkan bahwa program ini memiliki kekuatan dan peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan. • Studi ini menyimpulkan bahwa program peningkatan kinerja memiliki potensi untuk memaksimalkan peluang yang ada dengan memanfaatkan kekuatannya, yang mengarah pada perumusan strategi besar yang secara efektif memanfaatkan faktor internal dan eksternal.

No	Judul Penelitian	Temuan Penelitian
4	Evaluasi Konteks Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Hockey di Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil evaluasi menunjukkan bahwa subjek penelitian, yang termasuk anggota Hockey Indonesia di Jawa Timur, menerima dukungan nasional dan lokal, meskipun dukungan pendanaan bervariasi di antara mereka. Ini menunjukkan perlunya pendekatan pendanaan yang lebih seragam untuk meningkatkan efektivitas program pengembangan atlet. • Studi ini menyoroti pentingnya kolaborasi dengan universitas untuk ilmu olahraga dan sponsor perusahaan, yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja atlet dan pelaksanaan keseluruhan program kinerja tinggi dalam hoki di Jawa Timur.
5	Evaluasi Pembinaan Prestasi pada Olahraga Prestasi Koni Kabupaten Dompu	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi perkembangan kinerja atletik KONI di Kabupaten Dompu menunjukkan bahwa faktor-faktor terkait konteks dikategorikan agak baik, sedangkan perspektif masukan dinilai cukup baik, dan prosesnya dinilai cukup baik. • Kinerja atlet dari Kabupaten Dompu telah menunjukkan peningkatan, bergerak dari tempat ketiga PORPROW 2018 ke tempat kedua di PORPROV NTB 2023, dan telah terjadi peningkatan jumlah atlet yang berpartisipasi dalam PON Aceh 2024.
6	Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Atletik pada SMAN Olahraga Provinsi Riau Berbasis CIPP	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi program pengembangan kinerja atletik di SMAN Olahraga Riau mengungkapkan bahwa konteks program ini selaras dengan visi dan misi yang jelas, menjadikan sekolah sebagai platform pengembangan bakat atletik. Namun, aspek masukan menunjukkan penurunan kualitas atlet akibat pandemi, yang berdampak negatif pada proses seleksi. • Aspek proses menunjukkan kurangnya pengetahuan di antara pelatih dalam merancang program pelatihan, sebagaimana dibuktikan oleh ketidakmampuan mereka untuk membuat rencana pelatihan tertulis. Akibatnya, aspek produk menyoroti bahwa kualitas atlet dan pelatih di bawah standar, yang menyebabkan hasil kinerja yang tidak memuaskan dalam kompetisi.

No	Judul Penelitian	Temuan Penelitian
7	Evaluasi Program Pelatihan Cabang Olahraga (PELATCAB) Pada Komite Olahraga Kabupaten Serang Pada Pekan Olahraga Provinsi Banten Ke-6	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi Konteks menunjukkan skor 3,00 dengan kategori baik, namun indikator tujuan mendapatkan skor 2,90 yang masuk dalam kategori "kurang", menunjukkan adanya kelemahan dalam penetapan tujuan program. • Evaluasi Masukan menunjukkan hasil yang kurang baik untuk fasilitas dan pendanaan, dengan skor masing-masing 2,81, sedangkan Evaluasi Proses memberikan hasil yang menjanjikan dengan skor rata-rata 3,05, meskipun masih memerlukan perbaikan untuk mencapai kinerja optimal.
8	Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di ntb	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi program pelatihan voli pantai di Nusa Tenggara Barat (NTB) mengungkapkan bahwa pencapaian program secara keseluruhan masih belum memuaskan, dengan bidang-bidang tertentu menunjukkan tingkat efektivitas yang bervariasi: konteks program berfungsi dengan baik, sementara aspek input dan proses secara signifikan kurang. • Meskipun ada kekurangan dalam pelaksanaan program pembinaan, aspek produk, yang mengacu pada prestasi atlet, umumnya baik, sebagaimana dibuktikan dengan prestasi yang didokumentasikan oleh atlet NTB dalam kompetisi.
9	Evaluasi program pembinaan olahraga bola basket putri provinsi dki jakarta (pelatda) pada pon 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Bola Basket Putri DKI Jakarta (PELATDA) mengungkapkan bahwa para atlet meraih medali perak pada Pekan Olahraga Nasional (PON) 2016, menunjukkan hasil yang sukses dalam hal kinerja dan pencapaian sesuai tujuan program. • Proses evaluasi menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pelatihan dilakukan secara efektif, dengan komunikasi dan kerja sama yang mapan di antara para pemangku kepentingan, meskipun ada beberapa keterlambatan dalam pencairan dana dan fasilitas tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan atlet.
10	Evaluasi Program Pembinaan Tim Sepakbola Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi konteks program pengembangan sepak bola di SONS menunjukkan bahwa latar belakang dan tujuan program

No	Judul Penelitian	Temuan Penelitian
	Olahraga Negeri Sriwijaya Sumatera Selatan Tahun 2016	<p>dikategorikan sebagai baik, menunjukkan kejelasan dalam data dan bukti faktual mengenai niat dan kebijakan program.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi produk program pengembangan sepak bola menunjukkan bahwa keberhasilan program, yang diukur dengan prestasi kinerja, juga dikategorikan sebagai baik, mencerminkan program pelatihan yang terstruktur dan proses seleksi atlet yang ketat yang telah menghasilkan hasil nyata dalam kinerja sepak bola.

Dengan hal tersebut tentu akan menjadi suatu hal yang baru dalam Proses Kebijakan Kegiatan Pembinaan Olahraga Indonesia, dimana terdapat suatu aplikasi Platform yang mendukung data base Program Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Olimpiade Paris Tahun 2024 yang secara komprehensif menyajikan data-data serta program-program untuk kemajuan dan pembinaan Olahraga di Indonesia.

F. Peta Perjalanan Penelitian

Rencana Penelitian disusun efektifitas pelaksanaan Evaluasi Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Menuju Olimpiade Paris Tahun 2024 Implementasi model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) pada Evaluasi Pembinaan Cabor Panjat Tebing pada Pelatnas Menuju Olimpiade Paris Tahun 2024 dengan melalui tahapan –tahapan menetapkan identitas, mengembangkan rencana aksi untuk mencapai program strategis, serta implementasi dan monev.

Tabel 1.6 Rancangan Tahun penelitian



Tabel 1.7 Rancangan Design penelitian

